

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2016 yang lalu perekonomian dunia kembali dihadapi dengan risiko yang mengganggu perekonomian global yaitu pertumbuhan ekonomi yang menurun, rendahnya harga komoditas dan ketidakpastian di pasar keuangan yang masih tinggi. Risiko tersebut juga pernah dihadapi perekonomian dunia pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,1 persen atau lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2015 yang mencapai 3,4 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tidak terlepas dari melambatnya laju pertumbuhan ekonomi di Negara-negara maju dan berkembang.

Sementara itu sektor industri masih menjadi primadona yang diincar oleh para investor domestik dibanding sektor lainnya. Selama lima tahun terakhir dari 2014 hingga akhir 2018 memperlihatkan realisasi nilai investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang mampu terserap pada sektor industri. Pada tahun 2014 investasi terserap disektor industri terbesar Rp 199,1 Triliun tahun 2015 Rp 236 Triliun naik (18,5 persen) dibanding realisasi 2014, tahun 2016 Rp 335,8 Triliun, tahun 2017 meningkat menjadi Rp 274,7 Triliun, dan pada 2018 Rp 222,3 Triliun

Perekonomian Indonesia saat ini semakin melemah karena nilai tukar rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat yang terus turun. Hal ini akan sangat berdampak terhadap segala bidang kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam bidang ekonomi yaitu pada perusahaan manufaktur. Di Indonesia perusahaan manufaktur merupakan salah satu penunjang perekonomian Nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara umum, pada saat ini pemerintahan juga terus menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga memacu pertumbuhan penanaman modal di Indonesia, baik itu bentuk investasi baru maupun perluasan usaha atau ekspansi. Sehingga dapat sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan perusahaan. Sebelum mencapai nilai perusahaan yang tinggi, perusahaan terus tumbuh dan berkembang serta memiliki sejarah kinerja perusahaan yang begitu panjang. Pencapaian tersebut diawali dengan persaingan yang begitu ketat, kreditabilitas yang dijunjung tinggi, mempunyai kualitas bagus dan terbuka dengan seluruh lapisan masyarakat. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan, salah satu aset yang dimiliki perusahaan adalah saham. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang baik sehingga para calon investor juga akan memandang baik perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar juga akan percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Dimana nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan juga penting dalam menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor.

Pada tahun 2016 yang lalu perekonomian dunia kembali dihadapi dengan risiko yang mengganggu perekonomian global yaitu pertumbuhan ekonomi yang menurun, rendahnya harga komoditas dan ketidakpastian di pasar keuangan yang masih tinggi. Risiko tersebut juga pernah dihadapi perekonomian dunia pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,1 persen atau lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2015 yang mencapai 3,4 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tidak terlepas dari melambatnya laju pertumbuhan ekonomi di Negara-negara maju dan berkembang.

Sementara itu sektor industri masih menjadi primadona yang diincar oleh para investor domestik dibanding sektor lainnya. Selama lima tahun terakhir dari 2014 hingga akhir 2018 memperlihatkan realisasi nilai investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang mampu terserap pada sektor industri. Pada tahun 2014

investasi terserap disektor industri terbesar Rp 199,1 Triliun tahun 2015 Rp 236 Triliun naik (18,5 persen) dibanding realisasi 2014, tahun 2016 Rp 335,8 Triliun, tahun 2017 meningkatkan menjadi Rp 274,7 Triliun, dan pada 2018 Rp 222,3 Triliun.

Peningkatan nilai investasi juga diikuti dengan besarnya jumlah proyek di sektor industri, pada tahun 2014 jumlah proyek yang menyerap investasi domestik di sektor industri sebanyak 942 proyek, tahun 2015 sebanyak 2.525 proyek, tahun 2016 sebanyak 3.542 proyek, tahun 2017 sebanyak 4.513 proyek, dan pada tahun 2018 sebanyak 10.049 proyek. Badan pusat statistik (BPS) mencatat kontribusi industri manufaktur terhadap PDB indonesia secara terurut pada tahunan untuk periode 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 masing-masing sebesar 21,45 persen, 21,03 persen, 21,08 persen, 20,97 persen, dan 21,51 persen. Keadaan tersebut merupakan indikator bahwa perusahaan industri Manufaktur masih sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi otomatis memberikan nampak positif bagi kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Dengan demikian semakin banyak perusahaan industri manufaktur yang berkembang maka menyebabkan tingkat persaingan semakin tinggi sehingga setiap perusahaan dituntut selalu memberikan kemampuan untuk tetap menjaga eksistensinya. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dalam mempertahankan kinerjanya maka perlahan akan tersingkirkan dari lingkungan industri dan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut **Sartono (2008)** dalam **Lisa Murniati (2018)** mengemukakan nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor. Lalu menurut **Husnan (2014 : 7)** dalam **I Nyoman (2017)** menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Menurut **Ignatius (2017)** Nilai Perusahaan dapat dimaksimalisasi dalam meningkatkan pemegang saham serta meningkatkan kinerja merupakan tujuan dan kewajiban dari perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor jika perusahaan akan dijual. Nilai Perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi Nilai Perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diperoleh oleh

pemilik saham, semakin tinggi harga sahamnya maka semakin pula nilai perusahaan.

Tabel 1.1

Perbandingan Nilai Perusahaan Manufaktur (PBV) tahun 2015 - 2019

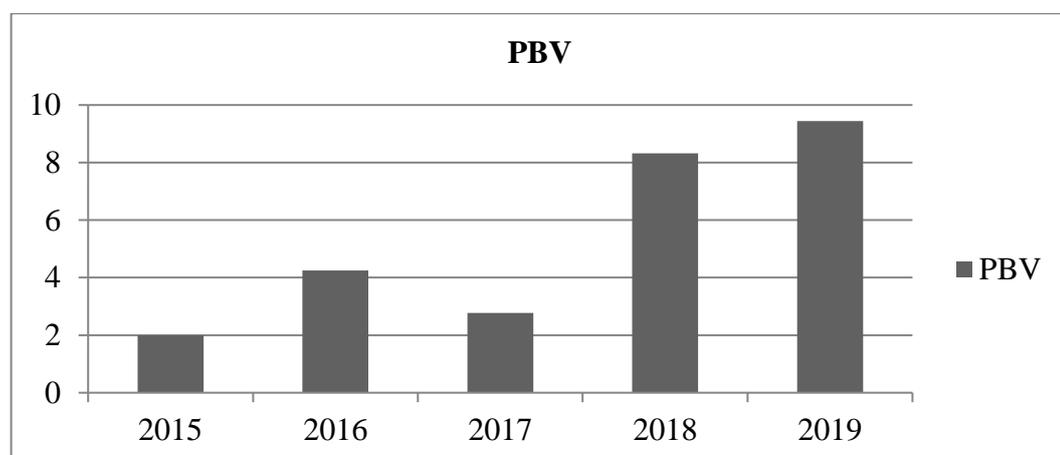
Tahun	PBV
2015	2.00
2016	4.25
2017	2.77
2018	8.32
2019	9.44

Sumber : www.idx.co.id, diolah

Dalam tabel perbandingan PBV (*price book value*) pada perusahaan manufaktur pada tahun 2015- 2019 Nilai Perusahaan selalu berfluktuasi. Pada 2015 yaitu Di tahun 2016 kembali meningkat sebesar 4.25. ditahun 2017 kembali menurun menjadi sebesar 2.77 dan kembali meningkat secara drastic sebesar 8.32 pada tahun 2018. Dan meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 9.44. Sehingga dapat dilihat pada grafik seperti gambar dibawah ini :

Gambar 1.1

Grafik PBV Perusahaan Manufaktur 2015-2019



Sumber : www.idx.co.id,

Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur, industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga industri ini mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang meinvestasikan dananya pada perusahaan industri manufaktur, tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi.

Salah satu yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur, industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga industri ini mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang meinvestasikan dananya pada perusahaan industri manufaktur, tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi.

Perusahaan dalam industri manufaktur dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan antar perusahaan, persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menguasai pasar-pasar. Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham, melalui peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu ada variable-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yang datanya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Profitabilitas, Kebijakan Deviden dan Struktur Modal

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
Profitabilitas	2,9	4,68	7,08	3,45	4,57
Kebijakan Deviden	0,16	0,14	1,87	0,16	0,11
Struktur Modal	1,38	1,11	1,60	2,16	1,56

Sumber : www.idx.co.id

Manajer keuangan harus mampu menjalankan tugasnya dalam mengelola keuangan dengan baik dan efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui

pencapaian kinerja yang lebih baik. Struktur kepemilikan saham perusahaan sangat memengaruhi kelangsungan perusahaan yang selanjutnya mempunyai pengaruh pada kinerja dan kualitas perusahaan untuk mencapai visi suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah dengan nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *capital structure* atau struktur modal. Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah hutang jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemilihan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan.

Saat ini pendanaan merupakan masalah yang sering dihadapi dalam dunia usaha. Semakin banyak lembaga keuangan yang mengalami kredit macet mengakibatkan kemunduran dunia usaha. Dalam mengatasi hal tersebut, manajer keuangan perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan struktur modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan ketat dunia usaha. Keputusan pendanaan yang diambil dengan tidak cermat akan menimbulkan gangguan-gangguan financial yang akan menimbulkan penurunan profitabilitas perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Keputusan pendanaan ini berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang tepat antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri didalam perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan dengan mengutamakan modal sendiri dan mengurangi ketergantungan modal pinjaman. Namun perusahaan juga membutuhkan modal besar selain dari modal sendiri untuk melakukan pengembangan usaha yang didapat dari modal pinjaman. Teori struktur modal menjelaskan apabila posisi struktur modal berada diatas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah bagian dari struktur modal perusahaan.

Penggunaan hutang sebagai tambahan sumber dana pinjaman akan lebih berisiko bagi perusahaan. Resiko keuangan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang adalah biaya tetap, yaitu hutang (financial leverage), dan pemegang saham menanggung risiko keuangan ini sebagai akibat dari penggunaan leverage keuangan tersebut. Keuntungan dari penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan adalah pengurangan pajak karena bunga hutang akan mengurangi pajak yang harus dibayar perusahaan. Keuntungan lain dari penggunaan hutang adalah disiplin manajemen, manajer mempunyai tanggung jawab untuk membayar hutang. Penggunaan hutang juga memiliki kerugian yaitu timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan. Struktur modal dapat diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin besar DER menandakan struktur modal perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang yang mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi, jadi nilai DER yang besar menunjukkan semakin banyak jumlah hutang yang dimiliki perusahaan (**Bulan dkk, 2017**).

Nilai Perusahaan juga dapat dipengaruhi salah satunya adalah Profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukannya. Profitabilitas menunjukkan kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kinerja keuangan perusahaan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar, maka perusahaan tersebut mampu menunjukkan dan meyakinkan bagi para investor yang akan menanamkan sejumlah sahamnya di perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Winarto (2015)**, **Sabrin et al.(2016)**, dan juga **Chen dan Chen (2011)**, menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan hasil yang ditemukan oleh **Munawaroh dan Priyadi (2014)** dan juga **Herawati (2013)** yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam

membagikan dividen (Prastuti dan Sudiartha, 2016). Hal tersebut dikarenakan ketika dividen yang dibagikan tinggi, maka harga saham pun yang merupakan cerminan dari nilai perusahaan cenderung akan meningkat, sehingga nilai perusahaan juga akan tinggi dan begitu juga sebaliknya (**Mardiyanthi, 2012**).

Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Nofrita, 2013). Kebijakan dividen ini harus dikelola dengan baik karena akan berdampak pada harga saham dan kekayaan pemegang saham (Gill et al., 2010) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh **Jekwam dan Hermuningsih 2018**. Perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diharapkan membutuhkan dana yang dijadikan sebagai modal. Modal yang dibutuhkan perusahaan dapat berasal dari luar maupun dari dalam perusahaan. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham serta memperbesar tingkat pengembalian investasi. Semakin banyak hutang perusahaan, maka akan semakin menurunkan likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas kecil membuat nilai perusahaan di mata investor kurang baik, sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka akan semakin baik, karena perusahaan mampu untuk membayar hutangnya tepat waktu.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh **Matono dan Agus Harjito, 2005**, Kebijakan dividen merupakan salah satu return yang diperoleh oleh pemegang saham dalam kegiatan menanam modal di perusahaan selain capital gain. Kebijakan dividen mengenai keputusan apa yang akan diambil oleh perusahaan terhadap laba yang diperoleh perusahaan apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang (Astuti, 2004). Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Oleh karena itu, dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidak konsistenan mengenai Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Control Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti membatasi variabel yaitu “ **PENGARUH PROFITABILITAS DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.
2. Pentingnya mengetahui dan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan bagi para calon investor.
3. Kesulitan pihak pengelola perusahaan dalam menentukan keputusan mengenai proses pendanaan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.
4. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas rendah akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
5. Struktur modal yang tidak baik memberikan beban yang berat kepada perusahaan.
6. Likuiditas yang belum dibayar tepat waktu.
7. Peningkatan hutang akan menurunkan profitabilitas dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

8. Kondisi keuangan yang bermasalah dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.
9. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif tinggi mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan penilaian perusahaan.
10. Tidak mempunyai perusahaan dalam memenuhi kewajiban.
11. Profitability mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.
12. Hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan perusahaan bangkrut.
13. Rendahnya nilai perusahaan berdampak pada kelangsungan perusahaan.
14. Manajer kesulitan mengambil keputusan apakah praktik perusahaan ini konservatif atau tidak

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran dan terarahnya dalam penulisan penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan profitabilitas, kebijakan deviden sebagai variabel bebas, struktur modal sebagai variabel intervening, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikatnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

4. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

6. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
7. Mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis sehingga penulis dapat memberikan sumbngan pemikirannya dalam menganalisis pengaruh profitabiilitas dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan guna untuk meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan supaya investor asing tertarik melakukan investasi pada perusahaan dalam negeri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi akademik dimanapun.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PENELITI TERDAHULU, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Defenisi Nilai Perusahaan

Menurut (Tika (2010:40), Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijaui.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya, yang tercermin pada harga pasar saham perusahaan tersebut. Harga pasar saham perusahaan yang sudah *go public* yang terbentuk dari transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Bursa disebut nilai pasar perusahaan. Hal tersebut dikarenakan harga pasar saham dianggap investor sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut (Harmono, 2015: 50), teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.

2.1.1.1 Konsep Nilai Suatu Perusahaan

Menurut (Harmono, 2015: 56), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

1. Nilai nominal yaitu nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap lembar saham. Kepentingan berkaitan dengan hukum.